

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Obyek Penelitian

Obyek dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2009–2013. Sampel yang digunakan sebanyak 232 perusahaan yang dipilih secara *purposive sampling*. Rincian jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel dapat dilihat pada Tabel 4.1.

TABEL 4.1.
Prosedur Pemilihan Sampel

No	Uraian	Jumlah
1	Perusahaan Manufaktur yang listing di BEI dari tahun 2009 – 2013	152
2	Perusahaan yang IPO setelah tahun 2009	(29)
3	Perusahaan yang delisting setelah tahun 2009	(9)
4	Perusahaan yang datanya tidak lengkap	(56)
5	Perusahaan yang tidak menggunakan IFRS setelah tahun 2012	0
6	Total Sampel Penelitian	58

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh total sampel sebanyak 58 perusahaan. Peneliti menggunakan periode amatan selama 4 tahun sehingga total sampel dikalikan dengan periode amatan tersebut, dan didapat 232 sampel perusahaan manufaktur akan digunakan dalam penelitian ini

B. Uji Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif menyajikan jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan *standart deviation*. Adapun statistik deskriptif hipotesis 1 disajikan dalam tabel 4.2.

TABEL 4.2.
Statistik Deskriptik Relevansi Nilai

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
A. Konvergensi IFRS					
Harga Saham (P)	116	56	274950	10331.03	33516.739
Laba Per Saham (NPS)	116	2	21028	862.26	2738.052
Nilai Buku Per Saham (BPS)	116	19	36859	3023.14	6244.763
LnNIPS	116	.6931	9.9536	4.643825	2.0227357
LnBVPS	116	2.9444	10.5149	6.752771	1.5981359
LnP	116	4.0254	12.5243	7.111528	1.9769106
B. Adopsi Penuh IFRS					
Harga Saham (P)	116	50	1200000	27659.59	136040.314
Laba Per Saham(NPS)	116	1	222304	2710.60	20757.016
Nilai Buku Per Saham(BPS)	116	45	46869	3601.77	7607.711
LnNIPS	116	.0000	12.3118	4.757520	2.1193622
LnBVPS	116	3.8067	10.7551	7.017144	1.4947912
LnP	116	3.9120	13.9978	7.440611	1.9972929

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan statistik deskriptif dari setiap variabel yang diteliti. Semua data mentah yang disajikan menunjukkan distribusi yang tidak normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *mean* yang lebih kecil daripada

standard deviation. Atmaia (2009) menjelaskan bahwa jumlah sampel yang

cukup besar, maka distribusi rata-rata sampel akan mendekati normal, tidak peduli apakah populasinya terdistribusi secara normal atau tidak, tetapi secara statistik, data tetap tidak berdistribusi normal. Data yang tidak berdistribusi normal tersebut selanjutnya ditransformasikan dalam bentuk *Logaritma Natural* (Ln). Hal ini bertujuan untuk memperoleh data yang berdistribusi normal. Model regresi yang baik harus bebas dari masalah asumsi klasik. Oleh karena itu peneliti menganalisis berdasarkan pada data yang sudah ditransformasikan dalam Ln.

1. LnNIPS- Konvergensi IFRS memiliki rata-rata sebesar 4,463825, nilai minimum 6931, nilai maksimum sebesar 9,9536 dan deviasi standar sebesar 2,0227357.
2. LnNIPS – Adopsi penuh IFRS memiliki rata rata sebesar 4,757520, nilai minimumnya 0,0000, nilai maksimum sebesar 12,3118 dan deviasi standar sebesar 2,1193622.
3. LnBVPS – Konvergensi IFRS memiliki rata-rata sebesar 6,752771, nilai minimum 2,9444, nilai maksimum sebesar 10,5149 dan deviasi standar sebesar 1,5981359.
4. LnBVPS – Adopsi Penuh IFRS memiliki rata-rata sebesar 7,017144, nilai minimum 2,8067, nilai maksimum sebesar 10,7551 dan deviasi standar

5. LnP – Konvergensi IFRS memiliki rata-rata sebesar 7,111528, nilai minimum 4,0254, nilai maksimum sebesar 12,5243 dan deviasi standar sebesar 1,9769106.
6. LnP – Adopsi Penuh IFRS memiliki rata-rata sebesar 7,440611, nilai minimum 3,9120, nilai maksimum sebesar 13,9976 dan deviasi standar sebesar 1,9972929.

Tabel 4.3.
Statistik Deskriptif Asimetri Informasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Bid Ask Spread Tahap Konvergensi IFRS	116	-.2787	.2353	.024332	.0475114
Bid Ask Spread Tahap adopsi penuh IFRS	116	.0000	1.6356	.038670	.1536724
Valid N (listwise)	116				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.3. nilai rata-rata *Bid Ask Spread* pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai 0,024332, sedangkan nilai rata-rata pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai 0,038670. Nilai minimum pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai sebesar -0,2787, nilai minimum pada tahap adopsi penuh IFRS sebesar 0,0000. Nilai maksimum yang dimiliki pada tahap konvergensi IFRS sebesar 0,2353, sedangkan pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai maksimum sebesar 1,6356. *Bid Ask Spread* pada tahap

konvergensi IFRS memiliki deviasi standar sebesar 0,0475114, deviasi standar *Bid Ask Spread* pada tahap adopsi penuh IFRS sebesar 0,1536724.

C. Uji Kualitas Data

1. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorov Smirnov (K-S).

Tabel 4.4.
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual (Konvergensi IFRS)	Unstandardized Residual (Adopsi Penuh IFRS)
N		116	116
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.72825561	.65062639
	Most Extreme Differences		
	Absolute	.051	.076
	Positive	.051	.076
	Negative	-.038	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.550	.820
Asymp. Sig. (2-tailed)		.923	.511

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2014

Berdasarkan tabel 4.4. uji normalitas data pada tahap konvergensi IFRS menunjukkan bahwa besarnya *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,923 lebih besar dari 0,05. Data pada tahap adopsi penuh IFRS menunjukkan bahwa

Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,511 lebih besar dari 0,05

Berdasarkan analisis statistik tersebut dapat diketahui model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai *variance inflation factor*(VIF) > 10 maka tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen.

Tabel 4.5.
Hasil Uji Multikolinieritas : Nilai *Tolerance* dan VIF
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
A.Tahap Konvergensi IFRS	LnNIPS	.225	4.442
	LnBVPS	.225	4.442
B.Tahap Adopsi Penuh IFRS	LnNIPS	.304	3.292
	LnBVPS	.304	3.292

a. Dependent Variable: LNP

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian pada tabel 4.5 LnNIPS dan LnBVPS pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai 0,225 lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari

0,1. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel

independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yaitu sebesar 4,442. LnNIPS dan LnBVPS pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai *Tolerance* 0,304 lebih dari 0,1. Hal ini menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0,1. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10 yaitu sebesar 3,292.

3. Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas, artinya data tersebut harus bersifat homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregres variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya atau nilai residual mutlak. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka terjadi homoskedastisitas yang artinya data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.6.
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tahap Konvergensi IFRS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.949	.217		4.375	.000
LnNIPS	.031	.043	.139	.713	.477
LnBVPS	-.076	.054	-.275	-1.409	.162

a. Dependent Variable: ABS_RES

Tabel 4.7.
Hasil Uji Heteroskedastisitas pada Tahap Adopsi Penuh IFRS

		Coefficients				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.756	.202		3.744	.000
	LnNIPS	.040	.030	.221	1.305	.195
	LnBVPS	-.060	.043	-.235	-1.386	.168

a . Dependent Variable: ABS_RES

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil pengujian uji *Glejser* menunjukkan tingkat signifikansi saat LnNIPS dan LnBVPS pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai 0,477 dan 0,162 sedangkan tingkat signifikansi pada tahap adopsi penuh IFRS menunjukkan nilai 0,195 dan 0,168. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai signifikan kurang dari *alpha* baik pada tahap konvergensi IFRS dan pada tahap adopsi penuh IFRS. Semua variabel menunjukkan *P-Value* > 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antara variabel independen.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi autokorelasi. Salah satu cara untuk menguji ada tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Dubin-Watson*. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu apabila $-2 \leq d_u \leq 2$ maka tidak terjadi autokorelasi

Tabel 4.8.
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
Tahap Konvergensi 1	.930 ^a	.864	.862	.7346721	1.539
Tahap Adopsi Penuh 1	.945	.894	.892	.6563589	1.693

a. Predictors: (Constant), LNBVPS, LNNIPS

b. Dependent Variable: LNP

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* pada tahap konvergensi IFRS sebesar 1,539, dan pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai sebesar 1,693. Angka ini terletak pada kriteria tidak terjadinya autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi autokorelasi.

D. Hasil Penelitian Hipotesis 1

Pengukuran relevansi nilai menggunakan analisis regresi berganda. Hal ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu nilai laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham terhadap variabel dependen yaitu harga saham. Pengujian peningkatan relevansi nilai pada tahap adopsi penuh IFRS dilakukan dengan membandingkan nilai *Adjusted R²* untuk mengetahui seberapa besar dan bagaimana pengaruh masing-masing variabel independen

Tabel 4.9.
Hasil uji regresi laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham terhadap harga saham tahap konvergensi dan tahap adopsi penuh IFRS

Model	Konvergensi IFRS			Adopsi Penuh IFRS			Perbedaan Adj R ²
	NIPS	BVPS	Adj R ²	NIPS	BVPS	Adj R ²	
1	11.811** .000	1.031** .305	.862	15.354** .000	1.938** .055	.892	.030
2	26.800** .000		.862	30.426** .000		.889	.027
3		16.184** .000	.694		15.300** .000	.670	(.014)
F _{hitung} – Konvergensi IFRS : 359.846							
F _{hitung} – Adopsi Penuh IFRS : 475.937							

**signifikansi pada level 5%

Model 1 $P_{it} = \alpha + \beta_1 NIPSit + \beta_2 BVPSit + e$

Model 2 $P_{it} = \alpha + \beta_1 NIPSit + e$

Model 3 $P_{it} = \alpha + \beta_1 BVPS + e$

Berdasarkan uji nilai F didapat nilai F_{hitung} saat konvergensi IFRS sebesar 359,846 dengan signifikansi kurang dari 0,05 dan F_{hitung} saat adopsi penuh IFRS sebesar 475,937 dengan signifikansi kurang dari 0,05, artinya variabel nilai laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham baik pada saat konvergensi IFRS ataupun saat adopsi penuh IFRS dapat menjelaskan variasi harga saham. Hasil uji analisis regresi pada model 1 untuk tahap konvergensi dan tahap adopsi penuh IFRS menunjukkan hubungan yang kuat. Hal ini

ditandai dengan nilai *Adjusted R²* tahap konvergensi IFRS menunjukkan bahwa nilai laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham dapat menjelaskan sebesar 86,2% dari variasi harga saham perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 13,8% dijelaskan oleh variabel lain. Pada tahap adopsi penuh IFRS nilai *Adjusted R²* mengindikasikan bahwa laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham dapat menjelaskan sebesar 89,2% dari variasi harga saham perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 10,8% dijelaskan oleh variabel lain.

Pada model 2 menunjukkan hubungan yang kuat antara nilai laba per lembar saham dengan harga saham. Nilai *Adjusted R²* laba per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS dapat menjelaskan sebesar 86,2% dari variasi harga saham perusahaan, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *Adjusted R²* laba per lembar saham pada tahap adopsi penuh IFRS dapat menjelaskan sebesar 88,9% dari variasi harga saham, sedangkan sisanya sebesar 11,1% dijelaskan oleh variabel lain. Model 3 pada tahap konvergensi IFRS dan pada tahap adopsi penuh IFRS menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara nilai buku per lembar saham dengan harga saham. Nilai *Adjusted R²* nilai buku per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS dapat menjelaskan sebesar 69,4% dari variasi harga saham perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 30,6% dijelaskan oleh variabel lain. Nilai *Adjusted R²* untuk nilai buku per lembar saham pada tahap adopsi penuh IFRS mengindikasikan dapat menjelaskan sebesar 67,0% dari variasi harga saham

perusahaan, sedangkan sisanya sebesar 33,0% dijelaskan oleh variabel lain.

Model 1 menunjukkan nilai laba per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai t sebesar 11,811 dan nilai laba per lembar saham pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai sebesar 15,354. Hasil uji t menghasilkan bahwa t hitung pada nilai laba per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS dan pada tahap adopsi penuh IFRS $> t$ tabel sebesar 1,9703 dan memiliki signifikansi $< 0,05$. Nilai buku per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai t sebesar 1,031 dan nilai buku per lembar saham pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai t sebesar 1,938. Hasil uji t menunjukkan bahwa t hitung pada nilai buku per lembar saham tahap konvergensi dan tahap adopsi penuh IFRS $< t$ tabel sebesar 1,9703 dan memiliki signifikansi $> 0,05$. Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa secara individual nilai laba per lembar saham dapat menjelaskan harga saham tetapi nilai buku per lembar saham secara individual tidak dapat menjelaskan harga saham.

Model 2 dan model 3 menjelaskan nilai laba per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai t sebesar 26,800 dan nilai laba per lembar saham pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai t sebesar 30,426. Nilai buku per lembar saham pada tahap konvergensi IFRS memiliki nilai t sebesar 16,184 dan nilai buku per lembar saham pada tahap adopsi penuh IFRS memiliki nilai sebesar 15,300. Uji t pada nilai laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham pada tahap konvergensi dan adopsi penuh IFRS yang terdapat pada tabel 4.9. menunjukkan nilai t hitung $> t$ tabel yaitu 1,9703 serta memiliki signifikansi $< 0,05$. Dari hasil uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa

secara individual nilai laba per lembar saham dan nilai buku per lembar saham dapat menjelaskan harga saham.

E. Hasil Penelitian Hipotesis 2

Pengukuran asimetri informasi antara *principal* dan *agent* diukur dengan uji *paired sample t-test*.

Tabel 4.10.
Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Bid Ask Spread Konvergensi IFRS & Bid Ask Spread Adopsi Penuh IFRS	116	-.055	.558

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 4.10. menunjukkan koefisien korelasi $-0,055$ dengan nilai signifikansi $0,558$. Hal ini mengindikasikan tidak ada hubungan yang signifikan antara *bid ask spread* pada tahap konvergensi IFRS dengan *bid ask spread* tahap adopsi penuh IFRS.

Tabel 4.11.
Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Bid Ask Spread Konvergensi IFRS -Adopsi Penuh IFRS	-.01433	.16332	.01516	-.04437	.01569	-.946	115	.346

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai t hitung sebesar $-0,946$ dengan nilai signifikansi $0,346 > 0,05$, artinya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* tidak mengalami penurunan setelah adopsi IFRS.

Tabel 4.12.
Ringkasan Hasil Hipotesis Penelitian

HIPOTESIS	HASIL
H_1 : Relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS.	H_1 Diterima
H_2 : Asimetri informasi antara <i>principal</i> (pemegang saham/investor) dan <i>agent</i> (manager) mengalami penurunan setelah adopsi IFRS	H_2 Ditolak

F. Pembahasan

1. Hipotesis 1

Model 1 penelitian menghasilkan nilai *Adjusted R²* yang lebih tinggi pada saat adopsi penuh IFRS daripada saat konvergensi IFRS, artinya relevansi nilai setelah adopsi penuh IFRS mengalami peningkatan. Oleh karena itu hasil tersebut dapat menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa hipotesis 1 diterima. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian dari Rohmah (2013), Tresnaningsih (2013), Chua *et al.* (2012) dan Barth *et al.* (2008) yaitu relevansi nilai laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS.

Berdasarkan perbandingan nilai *Adjusted R²* pada tabel 4.9. telah terjadi peningkatan relevansi nilai laba dari yang sebelumnya $0,862$

menjadi sebesar 0,889. Hasil yang berbeda ini signifikan pada level 5%. Selanjutnya perbandingan relevansi nilai buku pada masa konvergensi dengan setelah adopsi penuh IFRS mengalami penurunan. Hal tersebut dijelaskan bahwa nilai *Adjusted R²* yang sebelumnya 0,694 menjadi 0,670, hasil tersebut signifikan pada level 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa relevansi nilai laba meningkat setelah adopsi penuh IFRS, sedangkan relevansi nilai buku mengalami penurunan setelah adopsi penuh IFRS.

Hasil tersebut tidak konsisten dengan penelitian Kusumo dan Subekti (2014) yang menyatakan bahwa relevansi nilai laba mengalami penurunan, sedangkan relevansi nilai buku mengalami peningkatan setelah adopsi IFRS. Keadaan ini mengindikasikan bahwa pasar lebih tertarik untuk melihat informasi nilai laba dibandingkan nilai buku. Hal ini konsisten dengan penelitian Burgstahler dan Dichev (1997) dalam Sari (2004) yang menyatakan bahwa nilai buku yang diperoleh dari laporan posisi keuangan hanya memberikan informasi tentang nilai bersih sumber daya perusahaan sedangkan laba memberikan suatu ukuran nilai yang merefleksikan hasil dari penggunaan sumber daya perusahaan, sehingga nilai buku mempunyai relevansi nilai yang rendah jika aktivitas perusahaan mengalami keuntungan dan laba mempunyai informasi yang lebih penting sebagai

2. Hipotesis 2

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.11. asimetri informasi antara *principal* dan *agent* tidak mengalami penurunan setelah adopsi penuh IFRS. Hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai signifikansi lebih besar dari *alpha*. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa penurunan asimetri antara *principal* dan *agent* setelah adopsi penuh IFRS ditolak. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian dari Rohmah (2013), dan Leuz dan Verrecchia (2000) yaitu adanya penurunan asimetri antara *principal* dan *agent* setelah adopsi IFRS. Akan tetapi, hasil analisis ini konsisten dengan penelitian Latif (2012) dan Pratiwi dan Desniwati (2012) yang menyatakan bahwa asimetri informasi antara *principal* dan *agent* tidak mengalami penurunan setelah adopsi IFRS.

IFRS yang mengharuskan pengungkapan penuh semua informasi yang ada pada laporan keuangan tidak menjamin menurunnya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Investor yang bertindak sebagai *principal* tidak mengetahui secara pasti bagaimana manajemen yang bertindak sebagai *agent* melakukan usaha atau kegiatan untuk mencapai apa yang dibutuhkan investor. Investor hanya melihat informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan. Saat manajemen sudah melakukan usaha yang maksimal dan sudah mengungkapkan semua informasi pada laporan keuangan perusahaan tetapi hasil yang didapatkan tetap tidak bisa memenuhi kebutuhan investor, maka kesenjangan

informasi antara manajemen dan investor. Hal tersebut

sejalan dengan penelitian Latif (2012) yang menyatakan bahwa standar bukan faktor utama yang menyebabkan menurunnya asimetri informasi